SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah
Volume 6 Nomor 1 (Juni 2026) 58-68
https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/shoutika
e-ISSN 2828-5654

KONSEP DAKWAH WASATIAH SEBAGAI STRATEGI MEWUJUDKAN ISLAM YANG MODERAT, TOLERAN, DAN RAHMATAN LIL ALAMIN

Wahyu Setiawan[1], Sri Susanti[2]

Universitas Alkhairaat (UNISA) Palu[1,2]

wahyu34@gmail.com[1], susanti07@gmail.com[2]

Abstrak

Dakwah merupakan salah satu bentuk penyebaran ajaran Islam yang bertujuan mengajak manusia menuju jalan kebaikan dan kebenaran sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman agama, budaya, suku, dan pandangan, dakwah membutuhkan pendekatan yang bijaksana, moderat, dan tidak mengarah pada sikap ekstrem. Salah satu konsep yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah dakwah wasatiah. Wasatiah merupakan prinsip ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan sikap pertengahan dalam menjalankan kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dakwah wasatiah, prinsip-prinsip dasarnya, serta implementasinya dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan dakwah, moderasi Islam, dan konsep wasatiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah wasatiah memiliki peran penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, menghindari sikap intoleransi, serta memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Oleh karena itu, dakwah wasatiah perlu diterapkan oleh para dai melalui penyampaian pesan agama yang santun, bijaksana, adil, dan menghargai perbedaan.

Kata Kunci: Dakwah, Wasatiah, Moderasi Islam, Toleransi, Islam Rahmatan Lil Alamin.

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan manusia. Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah swt., tetapi juga mengatur hubungan antarsesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk penyebaran nilai-nilai Islam tersebut diwujudkan melalui kegiatan dakwah.[1]

[1] Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah,* 3rd ed. (Jakarta: Kencana, 2012), h. 5.

Dakwah memiliki kedudukan penting dalam kehidupan umat Islam karena menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran agama, membimbing masyarakat, serta mengajak manusia melakukan kebaikan. Namun, perkembangan zaman dan kompleksitas kehidupan masyarakat menghadirkan berbagai tantangan dalam pelaksanaan dakwah. Perbedaan pemahaman keagamaan, munculnya sikap intoleransi, penyebaran informasi yang tidak benar, serta kecenderungan ekstremisme menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, dakwah tidak cukup hanya dilakukan dengan menyampaikan dalil-dalil keagamaan, tetapi juga harus memperhatikan cara penyampaian, kondisi sosial masyarakat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dakwah harus dilakukan secara bijaksana agar pesan Islam dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan permusuhan maupun perpecahan.

Salah satu konsep yang dapat menjadi landasan dalam pelaksanaan dakwah adalah wasatiah. Konsep ini merujuk pada sikap pertengahan yang mengutamakan keseimbangan dan keadilan serta menghindari sikap berlebihan dalam memahami maupun menjalankan ajaran agama.[2]

Dasar utama konsep wasatiah terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143 yang menjelaskan bahwa umat Islam merupakan *ummatan wasathan*, yaitu umat pertengahan. Konsep tersebut memberikan gambaran bahwa umat Islam dituntut menjadi umat yang adil, seimbang, dan mampu memberikan teladan dalam kehidupan.

Dengan demikian, dakwah wasatiah menjadi pendekatan yang penting dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Melalui pendekatan ini, dakwah diharapkan mampu menghadirkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas bagaimana konsep dakwah wasatiah, apa saja prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sarwono dalam Mizaqon menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah

[2] Abdullah Md Zin, Pendekatan Wasatiyyah: Definisi, Konsep dan Pelaksanaan, (Institut Wasatiyyah, Malaysia 2013), h. 21.

studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.[3]

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan konsep dakwah wasatiah, moderasi beragama, dan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sosial.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer berupa Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Baqarah ayat 143, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan dengan pembahasan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif analitis, yaitu dengan menguraikan konsep-konsep yang ditemukan dalam literatur, kemudian menganalisis keterkaitannya dengan pelaksanaan dakwah dalam kehidupan masyarakat. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai wasatiah dalam aktivitas dakwah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Dakwah Wasatiah

Secara umum, dakwah merupakan kegiatan mengajak, menyeru, dan membimbing manusia agar menjalankan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau pengajian, tetapi juga dapat diwujudkan melalui tindakan nyata, pendidikan, komunikasi sosial, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah wasatiah berasal dari kata Arab *wasath* yang memiliki makna tengah, adil, dan terbaik. Dalam konteks kehidupan beragama, wasatiah menggambarkan sikap yang seimbang, tidak berlebihan, serta tidak mudah terjebak dalam pemikiran dan tindakan ekstrem.[4]

Secara terminologi, Yusuf Al Qardhawi menjelaskan terkait dengan wasatiah yang dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya berada di tengah bahkan jika merujuk terhadap dua hal yang saling berhubungan atau berlawanan maka cakupan tersebut letaknya tepat di tengah, dan unsur lainnya yang bersifat berlawanan tersebut tidak dapat memberikan pengaruh atau dampak kepadanya karena ia bersifat signifikan si tetap di tengah, tidak memihak siapapun dari kedua

[3] Mirzaqon. T, A dan Budi Purwoko . (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. Jurnal BK Unesa, 8(1).

[4] Abdullah Md Zin, Pendekatan Wasatiyyah: Definisi, Konsep dan Pelaksanaan, h. 19.

cakupan tersebut, bahkan tidak menentukan terhadap sesuatu yang memiliki perolehan lebih dibandingkan lainnya.[5]

Dakwah wasatiah dapat dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, toleransi, dan kebijaksanaan. Konsep ini menempatkan dakwah bukan sebagai sarana untuk menyalahkan atau merendahkan kelompok lain, melainkan sebagai upaya mengajak manusia menuju kebaikan dengan cara yang santun dan penuh tanggung jawab.

Menurut pemikiran moderasi Islam yang dibahas dalam kajian Quraish Shihab, nilai wasatiah berkaitan dengan keseimbangan, keadilan, keterbukaan, serta penghargaan terhadap kehidupan sosial yang beragam. Dengan demikian, dakwah wasatiah harus mampu menggabungkan keteguhan dalam menjalankan ajaran agama dengan sikap bijaksana ketika berinteraksi dengan orang lain.[6]

Untuk melaksanakan suatu dakwah maka penting mengetahui strategi yang tepat untuk urusan tersebut agar dapat terlaksana dengan baik dan tepat sebagaimana harapan yang dihendaki, dalam berdakwah maka ada pesan yang hendak disampaikan sehingga terlaksananya dakwah tersebut dengan tepat ketika apa yang ingin disampaikan dapat diterima dan direalisasikan oleh pihak yang menerimanya. sehingga atas apa yang disampaikan oleh seseorang yang melakukan dakwah ada beberapa hal yang perlu dijadikan bahan pertimbangan untuk diatur sedemikian rupa seperti halnya strategi yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut yang kemudian akan menjadi penentu apa yang diperoleh pihak lain atau justru sama sekali tidak mendapatkan hal apapun. strategi dengan kata lain disebut sebagai cara yang paling tepat dan hal ini harus menentukan sasaran yang hendak dituju terhadap dakwah yang ingin diberikan kemudian melihat bagaimana kondisi yang tercipta dengan suasana tersebut agar dapat dijadikan sebagai pengukur sekiranya strategi yang paling tepat untuk diterapkan dalam menyampaikan apa yang hendak disampaikan serta mampu diserap oleh berbagai pihak.[7]

---

[5] Yusuf Al-Qaradawi, Hukum Zakat "Terj, Salma Harun, Didin Haridhuddin Dan Hasanuddin, Cet. 12 (Bogor, Pustaka Litera Antarnusa, 2011), h. 13.

[6] Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019, h. 73.

[7] Awaludin Pimay, Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah, (Semarang: RaSail, 2005), h. 50.

Sehingga dalam melakukan dakwah perlu persiapan terlebih dahulu tidak bisa asal tanpa ada persiapan dan penting untuk mempertimbangkan berbagai latar belakang yang menjadi tolak ukur dalam pengimplementasiannya yang sekiranya kegiatan dakwah yang dilangsungkan juga akan berdampak dari faktor tersebut karena diketahui dalam berdakwah banyak hal-hal yang bersifat Kompleks untuk diperhatikan dan strategi adalah salah satu upaya yang sangat dibutuhkan dalam membuat proses dakwah dapat berjalan dengan lancar, Adapun strategi tersebut berkaitan terhadap metode yang diterapkan, atau dengan kata lain ialah taktik sehingga dapat melangsungkan kegiatan dakwah tersebut.[8]

Pendekatan wasatiah diartikan sebagai suatu pendekatan yang bertujuan agar nilai-nilai yang diajarkan dan diperintahkan untuk dilaksanakan dalam agama islam dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek di kehidupan manusia dan menyimbangkan segala hal dengan cara menjauhkan daripada keburukan, serta kualitas dalam kehidupan manusia juga diupayakan agar mengalami peningkatan yang begitu signifikan dan hal ini juga harus diselaraskan terhadap ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan sedemikian rupa, penanaman insan Di dalam setiap umat manusia, melakukan integrasi dari berbagai aspek yang berkaitan dengan jabatan disertai dengan ekonomi, undang-undang sebagai dasar yang harus dijadikan acuan dalam bernegara, dan lain sebagainya.[9]

2. Landasan Al-Qur'an tentang Wasatiah

Konsep wasatiah memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

سُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًاۗ وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَ

Terjemahnya:

> "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah: 143).[10]

[8] Hajir Tajiri, M. Ag, Etika dan Estetika Dakwah (Perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis, (Simbiosa Rekatama Media, Bandung: 2015), h. 32.

[9] Abdullah Md Zin, Pendekatan Wasatiyyah: Definisi, Konsep dan Pelaksanaan, h. 23.

[10] Kementerian Agama. *"Al-Qur'an dan Terjemahannya"*, Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‟an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h. 22.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menjadi umat yang adil, seimbang, dan memberikan teladan bagi kehidupan manusia.

Dalam konteks dakwah, ayat ini memberikan pesan bahwa seorang dai harus memiliki sikap yang adil dan tidak berlebihan dalam menyampaikan ajaran agama. Seorang dai juga harus mampu menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai Islam melalui perkataan maupun perbuatan.

Selain itu, prinsip dakwah yang bijaksana juga dijelaskan dalam Surah An-Nahl ayat 125 yang memerintahkan umat Islam untuk menyeru manusia ke jalan Allah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdiskusi menggunakan cara yang terbaik.

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah wasatiah bukan hanya berkaitan dengan isi pesan keagamaan, tetapi juga menyangkut metode, sikap, dan perilaku seorang dai dalam menyampaikan ajaran Islam.

3. Prinsip-Prinsip Dakwah Wasatiah[11]

Dakwah wasatiah memiliki beberapa prinsip utama yang menjadi pedoman dalam menyampaikan ajaran Islam.

a. *Tawassuth* (Sikap Pertengahan)

Tawassuth merupakan sikap mengambil jalan tengah dan menghindari perilaku berlebihan. Dalam dakwah, prinsip ini mengajarkan seorang dai untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam memahami ajaran agama maupun dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat.

b. *Tawazun* (Keseimbangan)

Tawazun berarti keseimbangan dalam menjalankan kehidupan. Seorang muslim harus mampu menyeimbangkan kepentingan dunia dan akhirat, hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia, serta kepentingan individu dan masyarakat.

c. *I'tidal* (Keadilan)

I'tidal merupakan sikap tegak lurus dan adil dalam menentukan sikap maupun mengambil keputusan. Dalam kegiatan dakwah, prinsip keadilan mengharuskan seorang dai menyampaikan kebenaran secara objektif dan tidak melakukan diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

[11] Slamet Muhaimin Abda, Prinsip-Prinsip Metode Dakwah, Cet. I Usaha Nasional, Surabaya, 1994. h. 52.

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh berarti menghargai dan menghormati perbedaan. Dalam masyarakat yang beragam, seorang dai harus mampu membangun sikap saling menghormati tanpa harus menghilangkan keyakinan dan prinsip keislamannya.

e. *Syura* (Musyawarah)

Syura merupakan prinsip penyelesaian persoalan melalui musyawarah. Dalam dakwah, seorang dai perlu membuka ruang dialog dan komunikasi dengan masyarakat agar perbedaan pandangan dapat diselesaikan secara damai. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa dakwah wasatiah bukan sekadar menyampaikan ajaran Islam secara moderat, tetapi juga membangun karakter umat yang adil, seimbang, terbuka, dan bertanggung jawab.

4. Tujuan dan Fungsi Dakwah Wasatiah

Dakwah wasatiah memiliki tujuan utama untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.[12]

Pertama, memperkuat pemahaman keagamaan yang benar. Dakwah wasatiah membantu masyarakat memahami ajaran Islam secara menyeluruh sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman yang sempit dan ekstrem.

Kedua, membangun sikap toleransi dalam kehidupan sosial. Masyarakat perlu memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kenyataan kehidupan yang harus disikapi dengan bijaksana.

Ketiga, mencegah konflik dan perpecahan. Dakwah yang mengedepankan dialog, keadilan, dan saling menghormati dapat membantu mengurangi pertentangan akibat perbedaan pemahaman keagamaan.

Keempat, memperkuat persatuan umat. Dakwah wasatiah mengajak umat Islam untuk mengutamakan persaudaraan dan kepentingan bersama dibandingkan mempertajam perbedaan.
Kelima, mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil alamin. Melalui dakwah yang santun dan penuh kasih sayang, nilai-nilai Islam dapat memberikan manfaat bagi seluruh manusia dan lingkungan.

5. Implementasi Dakwah Wasatiah dalam Kehidupan Masyarakat

[12] A. A. Aziz, dkk. *Moderasi Beragama: Pengembangan dan Implementasinya dalam Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.

Penerapan dakwah wasatiah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.[13]

a. Melalui Pendidikan Keagamaan

Pendidikan menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada generasi muda. Lembaga pendidikan Islam dapat memberikan pemahaman agama yang menyeluruh dengan mengajarkan toleransi, keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial.

b. Melalui Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui kegiatan sosial seperti membantu masyarakat yang membutuhkan, mengadakan kegiatan kemanusiaan, serta membangun hubungan baik antarkelompok masyarakat.

c. Melalui Ceramah dan Pengajian

Para dai perlu menyampaikan materi dakwah dengan bahasa yang santun, mudah dipahami, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Penyampaian dakwah sebaiknya menghindari ujaran kebencian, penghinaan, dan tindakan yang dapat memicu konflik.

d. Melalui Media Sosial dan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi penyebaran dakwah. Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang edukatif, damai, dan moderat. Namun, penggunaan media digital harus disertai tanggung jawab dalam memeriksa kebenaran informasi dan menghindari penyebaran konten provokatif.

e. Melalui Keteladanan Dai

Seorang dai tidak hanya dituntut memiliki kemampuan berbicara, tetapi juga harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Keteladanan dalam bersikap adil, menghormati perbedaan, dan membantu sesama merupakan bentuk dakwah yang dapat memberikan pengaruh positif kepada masyarakat.

6. Tantangan Dakwah Wasatiah di Era Modern

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan besar terhadap pola penyampaian dakwah. Di satu sisi, media digital memberikan kemudahan bagi para dai

[13] Abdullah Md Zin, Pendekatan Wasatiyyah: Definisi, Konsep dan Pelaksanaan, h. 57.

untuk menjangkau masyarakat secara luas. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran informasi keagamaan yang tidak benar atau tidak memiliki dasar yang jelas. Informasi yang disebarkan tanpa pemeriksaan dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik di tengah masyarakat.[14]

Tantangan berikutnya adalah munculnya sikap fanatisme berlebihan terhadap kelompok atau pemahaman tertentu. Sikap tersebut dapat menyebabkan seseorang sulit menerima perbedaan dan cenderung menganggap pandangan kelompoknya sebagai satu-satunya kebenaran. Selain itu, dakwah di media sosial sering kali lebih mengutamakan popularitas dibandingkan kualitas isi pesan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya konten keagamaan yang provokatif dan kurang memperhatikan etika komunikasi.[15]

Oleh karena itu, para dai harus memiliki kemampuan literasi digital, pemahaman keagamaan yang baik, serta keterampilan komunikasi yang memadai. Dakwah harus tetap berpegang pada nilai-nilai Islam sekaligus mampu menyesuaikan metode penyampaian dengan perkembangan zaman.

7. Relevansi Dakwah Wasatiah dalam Masyarakat Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama.

Dalam kondisi masyarakat yang majemuk, dakwah wasatiah memiliki peran strategis untuk memperkuat kerukunan dan persatuan. Pendekatan dakwah yang mengutamakan toleransi dan keadilan dapat membantu masyarakat membangun hubungan sosial yang harmonis.

Dakwah wasatiah juga relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara karena mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, menjaga persatuan, serta menghindari tindakan diskriminatif.[16]

[14] Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, Setiani, M., & Nurhidayah. (2021). Pemikiran Islam Wasatiah Azyumardi Azra sebagai jalan moderasi beragama. *Jurnal Riset Agama, 1*(3), 589–599. https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224

[15] Hajir Tajiri, M. Ag, Etika dan Estetika Dakwah (Perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis, h. 35.

[16] A. Mutmainnah, (2024). Dinamika konsep "Ummatan Wasathan": Pendekatan hermeneutika Ma'na Cum Maghza terhadap QS. Al-Baqarah [2]:143. *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *4*(1), 102–116. https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.93

Seorang dai harus mampu memberikan pemahaman bahwa menjalankan ajaran Islam secara konsisten tidak berarti harus merendahkan atau memusuhi orang yang memiliki perbedaan pandangan. Sebaliknya, nilai-nilai Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap adil, menjaga hubungan baik, dan memberikan manfaat kepada sesama.[17]

Dengan demikian, dakwah wasatiah dapat menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat Indonesia sekaligus memperkuat citra Islam sebagai agama yang membawa kedamaian.

D. Kesimpulan

Dakwah wasatiah merupakan konsep dakwah yang mengedepankan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, toleransi, dan kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran Islam. Konsep ini memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Baqarah ayat 143 yang menjelaskan tentang *ummatan wasathan* atau umat pertengahan. Dalam penerapannya, dakwah wasatiah didasarkan pada prinsip tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, dan syura. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman bagi para dai dalam menyampaikan ajaran Islam secara santun, adil, dan tidak berlebihan.

Di tengah perkembangan zaman dan keberagaman masyarakat Indonesia, dakwah wasatiah memiliki peran penting dalam mencegah intoleransi, mengurangi konflik sosial, memperkuat persatuan, serta membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, para dai dan seluruh umat Islam perlu menerapkan konsep dakwah wasatiah dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pendidikan, kegiatan sosial, ceramah keagamaan, maupun media digital. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga menjadi upaya nyata dalam mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A. A., dkk. *Moderasi Beragama: Pengembangan dan Implementasinya dalam Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.

[17] Awaludin Pimay, Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah, h. 47.

A. T, Mirzaqon. dan Budi Purwoko. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. Jurnal BK Unesa, 8(1). 2017.

Azis Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, 3rd ed. Jakarta: Kencana, 2012.

Al-Qaradawi Yusuf, Hukum Zakat "Terj, Salma Harun, Didin Haridhuddin Dan Hasanuddin, Cet. 12, Bogor, Pustaka LiteraAntarnusa, 2011.

Abda, Slamet Muhaimin. Prinip-Prinsip Metode Dakwah, Cet. I Usaha Nasional, Surabaya, 1994.

Kementerian Agama. *"Al-Qur'an dan Terjemahannya"*, Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‟an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h. 22.

Mutmainnah, A. (2024). Dinamika konsep "Ummatan Wasathan": Pendekatan hermeneutika Ma'na Cum Maghza terhadap QS. Al-Baqarah [2]:143. *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 4*(1), 102–116. https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.93

Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, Setiani, M., & Nurhidayah. (2021). Pemikiran Islam Wasatiah Azyumardi Azra sebagai jalan moderasi beragama. *Jurnal Riset Agama, 1*(3), 589–599. https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224

Pimay, Awaludin. Paradigma Dakwah humanis: Strategi dakwah dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri, Semarang: RaSail, 2005.

Shihab Muhammad Quraish, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

Tajiri, Hajir. Etika dan Estetika Dakwah (Perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis, Simbiosa Rekatama Media, Bandung: 2015.

Zin Md Abdullah, Pendekatan Wasatiyyah: Definisi, Konsep dan Pelaksanaan, Institut Wasatiyyah, Malaysia 2013.